BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan ikatan antara suami istri yang didasari rasa sayang, cinta, dan saling pengertian. Secara psikologis, pernikahan merupakan sarana yang dapat memenuhi kebutuhan manusia yakni rasa ingin dilindungi, rasa aman, cinta dan kasih sayang. Dengan pernikahan, secara otomatis manusia juga memenuhi kebutuhan sosial yakni membuat seseorang merasa terbantu oleh orang lain, sehingga dapat dirasakan adanya kebahagiaan, kebersamaan, ketenangan, dan penerimaan (Takariawan dalam Muhibbuddin, 2006:91).

Selain memenuhi beberapa kebutuhan dalam diri manusia, pernikahan juga merupakan sarana untuk memenuhi tuntutan dari masyarakat tertentu, sehingga mereka yang sudah layak umur harus menikah dan membangun rumah tangga. Kebudayaan di Indonesia pada umumnya memandang pernikahan sebagai suatu ikatan yang bersifat suci dan dibutuhkan dalam kehidupan setiap orang. Di beberapa suku bangsa terdapat *role expectation* khusus pada perempuan dalam pernikahan. Pada masyarakat tertentu perempuan memiliki posisi yang lemah dalam adat, baik sebelum maupun sesudah menikah. Perempuan harus tunduk dan patuh pada suami, serta hanya pasrah untuk melaksanakan tugas-tugas rumah tangga saja (Sarwono, 2006:65).

Fenomena yang terjadi pada saat ini menunjukkan bahwa perempuan sudah mulai bergerak menuju kemajuan dan peningkatan kesejahteraan dalam berbagai bidang, serta peningkatan kualitas di bidang pendidikan. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2006 menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah (APS) penduduk perempuan usia 7-12 tahun sudah mencapai 97,7 persen. Selain itu, angka partisipasi perempuan dalam ruang publik juga meningkat, misalnya di bidang politik, keterwakilan perempuan mulai menunjukkan adanya peningkatan. Hingga pertengahan tahun 2008, telah ada 1 gubernur, 1 wakil gubernur, 7 bupati/walikota, dan 4 wakil bupati/walikota perempuan (data KNPP 2008) (Bappenas, 2008).

Peran perempuan di bidang ekonomi juga sudah menunjukkan adanya perbaikan, walaupun masih lebih rendah apabila dibandingkan dengan peran laki-laki. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan mengalami sedikit peningkatan dari 48,6 persen (Sakernas, Februari 2006) menjadi 49,5 persen (Sakernas, Februari 2007) dan 51,3 persen (Sakernas, Februari 2008), Menurut data Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi per Agustus 2007, sekitar 79 persen dari total tenaga kerja yang bekerja di luar negeri adalah perempuan. Sebagian besar pekerja di sektor informal adalah juga perempuan (Bappenas, 2008).

Di Indonesia khususnya di kota-kota besar, perempuan yang berkonsentrasi pada kemajuan prestasi dalam karir dan pendidikan melakukan penundaan pernikahan. Dalam laporan penelitian Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (BPS, 1986) dinyatakan bahwa partisipasi dalam karir pekerjaan sebelum pernikahan dapat menunda usia pernikahan (Faturrochman, 1993).

Selain itu, Diana (2008:171) menyatakan bahwa kecenderungan untuk menunda pernikahan pada perempuan di Indonesia bertambah, walaupun belum ada jumlah pasti tentang ini.

Menurut Takariawan, orang–orang yang menikah akan dinilai lebih baik dari pada mereka yang memutuskan diri melajang sampai tua (Takariawan dalam Muhibbuddin, 2006:91). Dibandingkan dengan individu lajang, orang-orang yang menikah merasa lebih bahagia dan sehat (Steinhauer dalam Baron-Byrne, 2005:38). Pernikahan juga merupakan tuntutan bagi seseorang yang sudah layak umur, sehingga dengan adanya anggapan tersebut perempuan yang belum menikah akan merasa dinilai negatif dalam pandangan masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan harga dirinya sebagai perempuan yang mempunyai peran dalam masyarakat. Menurut Cooley dan Mead harga diri merupakan evaluasi diri, yang salah satu titik acuannya melibatkan internalisasi dari penilaian masyarakat. Hal ini menyatakan bahwa evaluasi diri ditentukan oleh keyakinan-keyakinan individu mengenai bagaimana orang-orang lain mengevaluasi dia (Cooley dan Mead dalam Burn, 1993:71).

Coopersmith (1967:4-5) mengemukakan bahwa harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima dan menolak, juga indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Secara singkat harga diri adalah *personal judgment* mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya. Harga diri memiliki empat sumber yaitu kekuasaan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan. Harga diri

individu tidak ditentukan oleh tingginya pencapaian kemampuan individu dalam empat sumber harga diri, tetapi lebih ditentukan oleh kriteria yang digunakan individu untuk menilai dirinya dan tingkat pencapaiannya. Seorang individu mungkin saja memiliki harga diri yang tinggi ketika dapat memenuhi kriteria yang ditentukannya sendiri pada salah satu sumber harga diri (Coopersmith, 1967:41).

Lebih lanjut, Coopersmith (1967:82) menyatakan bahwa harga diri berhubungan dengan status sosial seseorang. Alasan mengapa status sosial dihubungkan dengan harga diri dapat dilihat pada orang dewasa yang telah mengetahui kesuksesan, status, dan penghargaan. Kesuksesan dan pengharapannya dicerminkan dari komunitas dimana dia berada. Jadi pada intinya apa yang dia miliki dan terlihat oleh orang di sekelilingnya itulah penghargaan dirinya.

Hasil penelitian terdahulu tentang "Perbedaan Tingkat Kesepian Berdasarkan Status pada Perempuan Dewasa Awal" oleh Kemala dan Puspitawati (2004) menunjukkan bahwa perempuan yang belum menikah memiliki tingkat kesepian yang cukup tinggi dan menginginkan keberadaan seseorang dalam hidunya. Selanjutnya hasil penelitian Kartika Sari (2010) tentang "Harga Diri pada Perempuan Dewasa Awal Menikah yang Berselingkuh" menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan harga diri seseorang yaitu penerimaan atau penghinaan terhadap diri sendiri, individu yang mempunyai harga diri yang rendah umumnya menghina dirinya sendiri, tidak merasa puas dan meremehkan diri sendiri. Penelitian Diana (2008) tentang "Penundaan Pernikahan" memperoleh hasil tentang alasan seseorang

melakukan penundaan pernikahan, antara lain kesiapan mental, karir, dan perasaan bebas.

Di kota-kota besar banyak orang yang sukses dengan harta yang melimpah dan berkedudukan tinggi. Status sosial yang tinggi itu membuat orang enggan untuk berhubungan akrab dengan orang lain bahkan untuk mencari pasangan, akan tetapi hal itu juga membuat mereka menjadi kesepian dan pada akhirnya merasa tidak berharga karena tidak bisa berbagi perasaan dan pengalaman dengan orang lain (Halim, 2008: 52).

Pergeseran nilai budaya yang ada di kota besar khususnya Jakarta membuat orang-orang yang tinggal di dalamnya sangat cuek dan tidak peduli dengan lingkungan sosial, bahkan ada yang sampai menutup kontak sosialnya (Halim, 2008: 53). Hal tersebut membuat berbagai stigma yang berasal dari masyarakat kurang begitu diperhatikan atau bahkan tidak diindahkan oleh orang yang tinggal di kota seperti Jakarta. Misalnya saja pada perempuan dewasa yang belum menikah, label perawan tua yang sering melekat dan menjadi stigma masyarakat kurang diperhatikan dan cenderung diabaikan oleh perempuan lajang yang tinggal di kota seperti Jakarta (Kaphert dalam Dyers, 1983).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Harga Diri Perempuan Dewasa Yang Belum Menikah (Studi Kasus terhadap Tiga Orang Perempuan Berusia di Atas 40 Tahun di Kota Jakarta)”.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, fokus dalam penelitian ini adalah gambaran harga diri perempuan dewasa yang belum menikah dilihat dari empat sumber harga diri yang dikemukakan oleh Coopersmith, yaitu kekuasaan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan.

Subjek penelitian difokuskan pada tiga perempuan dewasa berusia di atas 40 tahun yang bekerja di kota Jakarta.

C. Rumusan Masalah

Pernikahan merupakan sarana yang dapat memenuhi beberapa kebutuhan manusia, diantaranya kebutuhan biologis, psikologis, dan sosial. Pernikahan juga merupakan sebuah tuntutan dari masyarakat tertentu bagi individu yang sudah cukup umur dan dengan menikah seseorang akan dinilai lebih baik daripada mereka yang memutuskan untuk melajang sampai tua. Dengan adanya anggapan bahwa perempuan yang menikah akan dinilai lebih baik, maka perempuan yang belum menikah akan merasa dinilai negatif dalam pandangan masyarakat. Hal tersebut akan berkaitan dengan harga diri yang dipengaruhi oleh kekuasaan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan yang dimilikinya.

Dari rumusan masalah tersebut di atas dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penilaian perempuan dewasa yang belum menikah tetang sumber kekuasaan yang dimilikinya?

2. Bagaimana penilaian perempuan dewasa yang belum menikah tentang sumber keberartian yang dimilikinya?
3. Bagaimana penilaian perempuan dewasa yang belum menikah dilihat dari sumber kebajikan?
4. Bagaimana penilaian perempuan dewasa yang belum menikah tentang sumber kemampuan yang dimilikinya?
5. Bagaimana gambaran harga diri perempuan dewasa yang belum menikah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. mengetahui evaluasi perempuan dewasa yang belum menikah tentang sumber kekuasaan yang dimilikinya
2. mengetahui evaluasi perempuan dewasa yang belum menikah tentang sumber keberartian yang dimilikinya
3. mengetahui evaluasi perempuan dewasa yang belum menikah tentang sumber kebajikan yang dimilikinya
4. mengetahui evaluasi perempuan dewasa yang belum menikah tentang sumber kemampuan yang dimilikinya
5. mengetahui gambaran harga diri perempuan dewasa yang belum menikah

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis dan praktis. Manfaat penelitian secara teoritis adalah sebagai berikut:

1. menambah wawasan dan memberikan kontribusi bagi keilmuan psikologi khususnya psikologi sosial tentang bagaimana gambaran harga diri perempuan dewasa yang belum menikah
2. memberikan informasi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan harga diri perempuan dewasa yang belum menikah.

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat untuk memberikan informasi kepada perempuan dewasa yang belum menikah bahwa mereka dapat memiliki harga diri yang positif jika memiliki penilaian positif terhadap kekuasaan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan yang dimilikinya.

F. Asumsi Penelitian

Penelitian ini berdasarkan pada asumsi sebagai berikut:

1. Perempuan dewasa yang belum menikah memiliki harga diri yang positif jika memiliki penilaian positif tentang kekuasaan, keberartian, kebajikan, dan kemampuannya yang dimilikinya.